

Application of the Project Based Learning Learning Model to Improve Students' Learning Ability Through Collaborative Activities in English Subjects for Class XI Mechanical Engineering Students at SMK Negeri 2 Samarinda

Samsiyah*

SMK Negeri 2 Samarinda

ABSTRACT: This research was classified as a learning practice in Best Practice which was carried out at SMK Negeri 2 Samarinda in class XI TP (machining technique) of the first semester in the academic year 2022/2023. This study aimed at improving students' ability in learning English particularly in learning procedure text through the use of Best Practice Procedures consisted of planning, application, observation and reflection. At the end of the text learning procedure that applied the Project Based Learning (PjBL) method, the results showed that (1) Students became more motivated and active in learning; (2) Learning carried out by applying the PjBL method increased the ability of students to transfer knowledge and collaborate attitudes among friends; (3) the application of the PjBL learning method can improve the ability of students to think critically smoothly. This can be seen from the level of participation of students in organizing projects such as managing time, finding resources, solving problems they encounter in project completion and this will add to their learning experience; (4) The application of this PjBL learning method can train and improve the abilities of students in communication both in the process of making projects and in reporting the results obtained; (5) learning atmosphere was more fun and challenging; and (6) By collaborating with other subjects, this applied method can streamline time and tasks done by students. The conclusion obtained was that the application of the Project Based Learning learning model can improve the learning ability of students in English learning about Procedure text.

Article History

Received: 19-11-2022

Accepted: 21-11-2022

Keywords

Project Based Learning, collaboration, English learning

Introduction

Di era globalisasi saat ini, penguasaan kemampuan bahasa Inggris sangat diharapkan untuk dikuasai oleh peserta didik dalam rangka menyiapkan diri dalam dunia kerja kelak. Dengan menguasai bahasa Inggris ini, mereka akan mampu tumbuh dan berkembang menjadi individu yang cerdas, terampil, dan dapat bersaing dengan pekerja asing yang sudah banyak bekerja di negara kita saat sekarang ini.

Penguasaan materi pelajaran Bahasa Inggris pada jenjang SMK meliputi empat keterampilan berbahasa, yaitu: menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Semua keterampilan ini didukung oleh unsur-unsur bahasa lainnya, seperti penguasaan kosa kata, tata bahasa dan pengucapan kata. Empat keterampilan berbahasa tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua kemampuan, yaitu reseptif dan produktif. Kemampuan reseptif

CONTACT: Samsiyah ✉ smkn2smd@yahoo.co.id

© 2022 The Author(s). Published by Literasi Nusantara Publisher.

This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives License (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/>), which permits non-commercial re-use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited, and is not altered, transformed, or built upon in any way.

meliputi mendengar dan membaca. Sedangkan kemampuan produktif meliputi menulis dan berbicara. Kemampuan produktif merupakan kemampuan berbahasa yang dirasa sering menjadi masalah bagi peserta didik dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris. Kemampuan menulis dan berbicara sangatlah dipengaruhi oleh penguasaan kosa kata, struktur bahasa dan kemampuan peserta didik dalam merangkai kata menjadi sebuah teks yang berterima, serta kemampuan untuk mengomunikasikan dengan baik. Perbedaan antara struktur dan pengucapan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia yang berbeda sering menimbulkan masalah bagi peserta didik dalam belajar. Hal tersebut sangat menarik untuk diteliti.

Salah satu kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik di kelas XI semester ganjil ini adalah Menangkap makna secara kontekstual terkait fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan teks prosedur lisan dan tulis, sangat pendek dan sederhana, dalam bentuk resep dan manual. Dalam kegiatan inti pembelajaran, peserta didik biasanya diberi contoh teks monolog berbentuk procedure dan siswa diminta untuk mencari arti dari teks tersebut yang kemudian menjawab pertanyaan dengan benar. Setelah itu peserta didik diminta untuk menghafal sebuah resep makanan dan menceritakannya di depan kelas. Proses pembelajaran seperti itu sudah biasa dilakukan oleh penulis dan ternyata hasil pembelajaran peserta didik tidak maksimal dan kurang menarik. Penulis memperoleh data dari hasil pengamatan melalui refleksi yang dilakukan bahwa siswa terlihat pasif, bosan dan bahkan ada beberapa peserta didik yang mengeluh tidak percaya diri dalam mengungkapkan ide atau gagasannya. Mereka merasa sulit dalam membuat tugas-tugas yang diberikan guru sehingga mereka tidak bisa mengomunikasikan jawaban mereka dengan lancar. Selain itu, guru-guru mengalami kendala dalam menerapkan model-model pembelajaran dan peserta didik memerlukan teknik atau inovasi pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris.

Dari uraian di atas, dapat dilihat bahwa proses pembelajaran yang dilaksanakan tidak berjalan dengan baik sehingga peserta didik tidak mencapai hasil yang maksimal. Dan, masalah ini harus segera diatasi. Untuk itu, sebagai gurunya penulis berusaha mencari metode pembelajaran yang lebih baik dan tepat untuk dilaksanakan. Penulis sadar bahwa saat ini guru dituntut untuk kreatif dan inovatif. Guru harus mampu memilih suatu metode pembelajaran yang menggiring peserta didik untuk aktif, sesuai dengan situasi dan kondisi kelas. Prinsip pembelajaran aktif, inovatif, menyenangkan dan 4 C (Critical thinking, Collaboration, Creativity, Communication) dapat dilaksanakan. Diharapkan pembelajaran berpusat pada peserta didik dan guru hanya menjadi fasilitator dan motivator dalam proses pembelajaran.

Setelah mengikuti pelatihan pembelajaran inovasi yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, penulis mencoba menerapkan metode *Project Based Learning* dalam pembelajaran teks prosedur yang dikolaborasikan dengan mata pelajaran prakarya dalam tema rangkaian listrik. Oleh karena itu, penulis akan menjabarkan praktik pembelajaran tersebut dalam Best Practice ini yang berjudul "*Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning Untuk Meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar melalui kegiatan kolaborasi mata*

pelajaran Bahasa Inggris dan Prakarya dalam teks Prosedur dan pembuatan jaringan listrik sederhana di SMK Negeri 2 Samarinda”.

Pembelajaran berbasis *Project Based Learning* (PjBL) adalah kegiatan pembelajaran yang menggunakan proyek/ kegiatan sebagai proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Penekanan pembelajaran terletak pada aktivitas-aktivitas peserta didik untuk menghasilkan produk dengan menerapkan keterampilan meneliti, menganalisis, membuat, sampai dengan mempresentasikan produk pembelajaran berdasarkan pengalaman nyata. Produk yang dimaksud adalah hasil proyek dalam bentuk desain, skema, karya tulis, karya seni, karya teknologi/prakarya, dan lain-lain. Tujuan Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL); (1) memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru dalam pembelajaran, (2) meningkatkan kemampuan peserta didik dalam pemecahan masalah, (3) membuat peserta didik lebih aktif dalam memecahkan masalah yang kompleks dengan hasil produk nyata berupa barang atau jasa, (4) mengembangkan dan meningkatkan keterampilan peserta didik dalam mengelola sumber/bahan/alat belajar untuk menyelesaikan tugas/proyek dan (5) meningkatkan kolaborasi peserta didik.

Pembelajaran kolaborasi (*Collaborative Learning*) merupakan model pembelajaran yang menerapkan paradigma baru dalam teori-teori belajar. Pendekatan ini dapat digambarkan sebagai sebuah model pembelajaran dengan menumbuhkan siswa secara aktif untuk bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil dalam mencapai tujuan bersama. Pada awalnya pembelajaran kolaboratif berdasarkan perspektif filosofis terhadap konsep belajar. Untuk dapat belajar, seseorang harus memiliki pasangan. Pada tahun 1916, Jhon Dewey menulis buku “*Democracy and Education*” yang isinya menjelaskan bahwa kelas merupakan cermin masyarakat dan berfungsi sebagai laboratorium untuk belajar tentang kehidupan nyata. Metode kolaboratif didasarkan pada asumsi-asumsi mengenai siswa dalam proses belajar mengajar sebagai berikut (Smith & MacGregor, 1992).

1. Belajar itu aktif dan konstruktif
2. Belajar itu bergantung konteks.
3. Siswa itu beraneka latar belakang.
4. Belajar itu bersifat sosial.

Menurut Piaget dan Vigotsky, strategi pembelajaran kolaboratif didukung oleh adanya tiga teori, yaitu:

1. Teori kognitif

Teori ini berkaitan dengan terjadinya pertukaran konsep antar anggota kelompok pada pembelajaran kolaboratif sehingga dalam suatu kelompok akan terjadi proses transformasi ilmu pengetahuan pada setiap anggota.

2. Teori konstruktivisme social

Pada teori ini terlihat interaksi social antar anggota yang akan membantu perkembangan individu dan meningkatkan sikap saling menghormati pendapat semua anggota semua kelompok.

3. Teori motivasi

Teori ini terapkan dalam struktur pembelajaran kolaboratif karena pembelajaran tersebut akan memberikan lingkungan yang kondusif bagi siswa untuk belajar, menambah keberanian anggota untuk memberi pendapat dan menciptakan situasi saling memerlukan pada seluruh anggota dalam kelompok. Pendekatan kolaborasi ini bertujuan agar siswa dapat membangun pengetahuannya melalui dialog, saling membagi informasi sesama siswa dan guru sehingga siswa dapat meningkatkan kemampuan mental pada tingkat tinggi. Model ini digunakan pada setiap mata pelajaran terutama yang mungkin berkembang *sharing of information* di antara siswa dan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar.

Dalam KBBI (kamus Besar Bahasa Indonesia) kata kemampuan berasal dari kata mampu yang mempunyai arti cakap menjalankan tugas, mampu, dan cekatan. Kata kemampuan sama artinya dengan kecekatan. Mampu atau kecekatan adalah kepandaian melakukan sesuatu pekerjaan dengan cepat dan benar. Donald dalam Sardiman mengemukakan bahwa kemampuan adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya pikiran dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Menurut Hamalik, kemampuan dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu sebagai berikut:

1. Kemampuan intrinsik adalah kemampuan yang tercakup di dalam situasi belajar dan menemui kebutuhan dan tujuan-tujuan murid;
2. Kemampuan ekstrinsik adalah kemampuan yang hidup dalam diri siswa dan berguna dalam situasi belajar yang fungsional.

Spencer and Spencer dalam Hamzah Uno mendefinisikan kemampuan sebagai karakteristik yang menonjol dari seseorang individu yang berhubungan dengan kinerja efektif dan/superior dalam suatu pekerjaan atau situasi. Poerwadarminta mempunyai pendapat lain tentang kemampuan, yaitu mampu artinya kuasa (bisa, sanggup) melakukan sesuatu, sedangkan kemampuan artinya kesanggupan, kecakapan, kekuatan. Pendapat lain dikemukakan juga oleh Nurhasanah, bahwa mampu artinya (bisa, sanggup) melakukan sesuatu, sedangkan kemampuan artinya kesanggupan, kecakapan.

Demikian pula apabila seseorang dapat melakukan sesuatu dengan benar tetapi lambat, juga tidak dapat dikatakan mampu. Seseorang yang mampu dalam suatu bidang tidak ragu-ragu melakukan pekerjaan tersebut, seakan-akan tidak pernah dipikirkan lagi bagaimana melaksanakannya, tidak ada lagi kesulitan-kesulitan yang menghambat. Selain dari arti kemampuan, penulis juga akan menguraikan pengertian hasil belajar. Secara umum hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai atau diperoleh siswa berkat adanya usaha atau pikiran yang mana hal tersebut dinyatakan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak pada diri individu penggunaan penilaian terhadap sikap, pengetahuan, kecakapan dasar dan perubahan tingkah laku secara kuantitatif.

Domain efektif adalah *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respons), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi). Sedangkan domain psikomotor meliputi *initiatory*, *pre-routine*, dan *routinized* serta keterampilan produktif,

teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual. Kemampuan yang ditingkatkan khususnya dalam kemampuan pada mata pelajaran Bahasa Inggris dengan materi teks prosedur yang berkolaborasi dengan guru Prakarya dalam pembelajaran teks Prosedur merangkai jaringan listrik sederhana. Teks Prosedur adalah teks yang isinya berkaitan dengan cara membuat, melakukan, atau mengoperasikan sesuatu secara berurutan (dalam langkah langkah yang teratur mulai dari awal sampai akhir). Terkadang procedure text juga menyebutkan berbagai bahan atau alat yang diperlukan.

Tujuan komunikatif procedure text adalah menggambarkan bahwa sesuatu yang dikerjakan sesuai dengan aturan melalui langkah-langkah yang jelas dan teratur. Dengan kata lain, jenis teks ini memberikan petunjuk cara-cara melakukan sesuatu dengan menempuh urutan yang benar.

Generic Structure of Procedure Text

Procedure text memiliki skema susunan umum atau generic structure diantaranya adalah sebagai berikut:

1. *Goal/Aim* (Tujuan)

Goal atau aim berarti tujuan dalam pembuatan atau pengoperasian sesuatu.

2. *Materials* (Bahan-Bahan)

Materials adalah bahan-bahan yang diperlukan untuk melakukan sesuatu. Namun demikian, terdapat pula Procedure Text yang tidak memerlukan bahan-bahan. Sebagai contoh, "How to use the computer." (Bagaimana cara menggunakan komputer).

3. *Steps* (Langkah-Langkah)

Bagian ini memuat langkah-langkah atau urutan yang harus dilakukan agar tujuan dapat tercapai. Sebagai catatan, pada Procedure Text berupa How to biasanya tidak menyebutkan (menyertakan) materi yang dibutuhkan (*material needed*).

Ada 3 jenis Procedural Text yang tidak menggunakan bagian materials. Perhatikan penjelasan berikut ini. Pertama, Procedure Text yang menjelaskan bagaimana bekerja atau cara melakukan instruksi secara manual contohnya, *How to use video game, the computer, the tape recorder, the fax, dan sebagainya*. Kedua, Procedural Text yang menginstruksikan bagaimana melakukan aktivitas-aktivitas tertentu serta peraturannya. Contohnya, *road safety rules, video game rules, dan sebagainya*. Ketiga, Procedural Text yang berhubungan dengan sifat atau kebiasaan manusia. Contohnya, *How to live happily, atau How to succeed, dan sebagainya*.

Bentuk-Bentuk Procedural Text

Procedural Text dapat digunakan dalam bentuk recipes/ cookbooks, craft instructions, game rules, science experiments/ report, dan sebagainya.

Ciri Ciri Procedure Text

Terdapat beberapa ciri kebahasaan dalam Procedural Text, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Menggunakan *pola kalimat imperative (perintah)*, misalnya, cut, don't mix, dan sebagainya;
2. Menggunakan *action verbs*, misalnya turn, put, don't, mix, dan sebagainya;
3. Menggunakan *connectives (kata penghubung)* untuk mengurutkan kegiatan, misalnya then, while, dan sebagainya.
4. Menggunakan *adverbials (kata keterangan)* untuk menyatakan secara rinci waktu, tempat, serta cara yang akurat, misalnya for five minutes, 2 hours, dan sebagainya.
5. Menggunakan *simple present tense*.
6. Biasanya menggunakan penomoran, firstly, secondly, next, then, dan sebagainya.
7. Menjelaskan bahan bahan yang ada, walaupun tidak harus selalu ada.

Method

Subjek dari penelitian ini adalah peserta didik kelas XI TP (Teknik Pemesinan) semester ganjil 2022/2023 di SMK Negeri 2 Samarinda sebanyak 32 orang. Jika dilihat dari latar belakangnya, siswa-siswanya sangat beragam. Mereka berasal dari keluarga pegawai, buruh, dan pengusaha. Dan kemampuan akademik siswa masih rata-rata sehingga keaktifan belajarnya masih kurang dan sikap kerjasama serta kolaborasi sangat rendah yang mengakibatkan situasi kelas saat pembelajaran masih belum optimal. Pada kesempatan ini penulis akan mencoba menerapkan metode Project Based Learning pada pembelajaran teks Prosedur. Pelaksanaan *best practice* ini dilaksanakan di SMK Negeri 2 Samarinda yang berlokasi di Jalan A. Wahab Syahrani No.1 Samarinda.

Praktik ini dilaksanakan pada bulan September - Oktober 2022. Bahan yang digunakan dalam *Best Practice* pembelajaran ini adalah materi kelas XI semester ganjil yaitu teks prosedur dengan KD berikut ini.

Kompetensi Dasar

- 3.4 Membandingkan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan beberapa teks prosedur lisan dan tulis dengan memberi dan meminta informasi terkait resep makanan/ minuman dan manual, pendek dan sederhana, sesuai dengan konteks penggunaannya.
- 4.4 Menangkap makna secara kontekstual terkait fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan teks prosedur lisan dan tulis, sangat pendek dan sederhana, dalam bentuk resep dan manual.

Pada pelaksanaannya penulis sebagai guru Bahasa Inggris berkolaborasi dengan guru Prakarya dalam pembelajaran teks Prosedur merangkai jaringan listrik sederhana. Prosedur yang dilakukan dalam pelaksanaan *Best Practice* ini adalah: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan. Refleksi.

1. Perencanaan

Kegiatan ini meliputi:

- a. Menentukan topic/ materi yang akan diteliti.
- b. Berkoordinasi dengan guru Prakarya dalam merancang materi yang akan diteliti.
- c. Membuat Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) agar menarik dan mudah dipahami peserta didik.
- d. Mempersiapkan materi dan alat pembelajaran untuk tugas yang akan diteliti.
- e. Pembuatan lembar instrument penilaian.

2. Pelaksanaan

Proses pembelajaran dalam penelitian ini dilaksanakan dalam 6 pertemuan. Dalam pembelajaran Bahasa Inggris, siswa belajar tentang Prosedur teks yang dikaitkan dengan pembuatan jaringan listrik sederhana. Sedangkan rangkaian listrik dipelajari pada jam pembelajaran Prakarya. Untuk lebih rincinya kegiatan dijabarkan dalam uraian berikut:

Pertemuan Pertama

Dengan fasilitasi guru, peserta didik membahas topik dan bentuk proyek yang akan dikerjakan. Peserta didik mendata dan menentukan segala informasi yang diperlukan terkait bentuk proyek yang telah disepakati dan cara memperoleh informasi tersebut serta tahapan-tahapan yang harus dilakukan untuk menyelesaikan proyek tersebut seperti menyusun jadwal pelaksanaan proyek dan menentukan pembagian tugas masing-masing siswa dalam kelompok.

Pertemuan Kedua

Melalui kegiatan diskusi kelompok, peserta didik mengidentifikasi dan mengklasifikasikan beberapa teks *prosedur tulis dan* menentukan fungsi sosial teks, struktur teks, dan unsur kebahasaan teks *prosedur tulis*.

Pertemuan Ketiga

Melalui kegiatan menyimak teks *prosedur lisan* secara individu yang disediakan oleh guru, peserta didik mengidentifikasi fungsi sosial, struktur, dan unsur kebahasaan teks *prosedur lisan*.

Pertemuan Keempat

Melalui kegiatan penugasan pada pertemuan sebelumnya, peserta didik membandingkan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan teks *prosedur lisan & tulis*. Setelah itu, melalui kegiatan kelompok, peserta didik mengubah informasi dalam teks *Prosedur tulis dan lisan* terkait jaringan listrik sederhana ke dalam bentuk infografis lain.

Pertemuan Kelima

Melalui kegiatan kelompok, peserta didik menyusun teks *Prosedur tulis* terkait jaringan listrik sederhana yang mereka rancang dalam pelajaran Prakarya secara tertulis.

Pertemuan Keenam

Setelah menyelesaikan proyek secara berkelompok, peserta didik menyusun laporan proyek dan mempresentasikannya ke depan kelas. Sebelum pembelajaran berakhir, dengan fasilitasi guru peserta didik merefleksikan hasil proyek yang telah mereka buat.

Results and Discussion

Setelah berakhir pembelajaran teks Prosedur yang menerapkan metode *Project Based Learning* ini, penulis dapat melaporkan hasil yang dicapai dari praktik ini diuraikan sebagai berikut:

1. Peserta didik menjadi lebih termotivasi dan aktif dalam pembelajaran. Mereka menjadi lebih aktif dalam bertanya dan juga menanggapi pertanyaan dari temannya, termasuk mengajukan pertanyaan pada pendidik maupun temannya.
2. Pembelajaran yang dilakukan dengan menerapkan metode PjBL ini meningkatkan kemampuan peserta didik dalam melakukan *transfer knowledge* dan sikap berkolaborasi antar teman. Dalam menyelesaikan proyek, peserta didik dituntut untuk berkolaborasi antar teman melalui tahapan-tahapan PjBL yang akhirnya menghasilkan sebuah produk.
3. Selain itu, penerapan metode pembelajaran *PjBL* dapat meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis dengan lancar. Hal ini dapat dilihat dari tingkat partisipasi peserta didik untuk mengorganisasi proyek seperti mengatur waktu, mencari sumber, memecahkan masalah-masalah yang mereka temui dalam penyelesaian proyek dan ini akan menambah pengalaman belajar mereka.
4. Penerapan metode pembelajaran PjBL ini dapat melatih dan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi baik itu dalam proses pembuatan proyek maupun dalam melaporkan hasil yang didapat.
5. Membuat suasana belajar menjadi lebih menyenangkan dan menantang.

Menyenangkan dalam arti peserta didik tidak lagi duduk diam mendengarkan penjelasan guru ataupun mereka harus terfokus dalam menjawab soal-soal yang diberikan tetapi mereka mengerjakan suatu proyek dalam batasan waktu yang ditetapkan. Dengan berkolaborasi dengan mata pelajaran lain, metode yang diterapkan ini dapat mengefisienkan waktu dan tugas yang dikerjakan peserta didik. Dalam satu proyek dapat dinilai oleh dua mata pelajaran. Dalam kesempatan ini proyek ini dinilai oleh guru bahasa Inggris dan Prakarya.

Pembahasan

Dalam pelaksanaan model pembelajaran kolaboratif ini terlihat peserta didik lebih termotivasi dan aktif dalam pembelajaran. Mereka secara aktif bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil dalam mencapai tujuan bersama, dan mereka saling berdialog dalam bertanya dan juga menanggapi pertanyaan dari temannya, termasuk mengajukan pertanyaan pada pendidik maupun temannya. Melalui dialog-dialog tersebut peserta didik dapat membangun pengetahuannya dan saling membagi informasi sesama mereka dan

guru sehingga peserta didik juga dapat meningkatkan kemampuan mentalnya. Dalam hal ini rasa percaya diri dan keberanian mengeluarkan pendapat dapat ditingkatkan.

Selain dari itu, penerapan metode *Project Based Learning* (PjBL) ini dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam melakukan *transfer knowledge* dan sikap berkolaborasi antar teman. Dalam menyelesaikan proyek, peserta didik dituntut untuk berkolaborasi antar teman melalui tahapan-tahapan PjBL yang akhirnya menghasilkan sebuah produk. Mereka bekerjasama dalam menyelesaikan masalah yang mereka hadapi dalam bekerja secara bersama-sama, dan bukan secara individual menyelesaikan bagian-bagian yang terpisah dari masalah tersebut. Dengan kata lain, dalam proses berkolaborasi peserta didik bekerjasama untuk membangun pemahaman dan konsep yang sama untuk mencapai hasil akhir dari proyek mereka.

Penerapan metode pembelajaran *PjBL* juga dapat meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis dengan lancar. Hal ini dapat dilihat dari tingkat partisipasi peserta didik untuk mengorganisasi proyek seperti mengatur waktu, mencari sumber, memecahkan masalah-masalah yang mereka temui dalam penyelesaian proyek dan ini akan menambah pengalaman belajar mereka. Sebelum mereka melakukan proyek, peserta didik harus membuat perencanaan terlebih dahulu. Mereka harus mengatur waktu dan menyiapkan alat-alat yang dibutuhkan. Didalam pelaksanaannya mereka merancang sesuai yang disiapkan. Pada kenyataannya, apa yang sudah mereka rencanakan terkadang tidak sesuai dengan apa yang terjadi. Untuk menyelesaikan proyek dan masalah-masalah yang terjadi dalam pelaksanaan membutuhkan pemikiran yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan keadaan jika mereka hanya mempelajari buku-buku. Dengan mengerjakan proyek secara langsung, peserta didik dapat pengalaman yang nyata dalam belajar.

Dalam pelaksanaan pembelajaran suasana belajar menjadi lebih menyenangkan dan menantang. Peserta didik tidak hanya mendengarkan penjelasan guru dan mengerjakan latihan seperti biasa, namun mereka juga mempunyai kesempatan untuk bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan proyek yang sudah diberikan. Terkadang ada kalanya dua guru masuk sekaligus. Karena pada kesempatan ini penulis berkolaborasi dengan guru prakarya, maka guru yang membimbing peserta didik dalam menyelesaikan proyek ini adalah guru bahasa Inggris dan guru prakarya. Materi prakarya ini yang membuat siswa tertantang dalam melaporkannya dalam bahasa Inggris.

Diakhir penerapan metode pembelajaran *PjBL* ini peserta didik membuat laporan dan menyampaikan didalam diskusi kelas tentang apa yang mereka lakukan dan hasil yang didapat. Kesempatan ini dapat melatih dan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi, baik itu dalam proses pembuatan proyek maupun dalam melaporkan hasil yang didapat. Pada waktu melaporkan, peserta didik menyampaikan dalam bahasa Inggris dan dalam bentuk teks prosedur sesuai dengan yang mereka pelajari. Waktu menyampaikan hasil, peserta didik lebih lancar dan lebih paham dengan langkah-langkah yang dijelaskan.

Dengan adanya kolaborasi antar mata pelajaran, dapat mengefesienkan waktu dan tugas yang dikerjakan peserta didik. Dalam satu proyek dapat dinilai oleh dua mata pelajaran, dalam kesempatan ini proyek ini dinilai oleh guru bahasa Inggris dan Prakarya. Jadi waktu peserta didik lebih efisien dan efektif.

Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa metode *Project Based Learning* yang dilaksanakan dengan berkolaborasi antar mata pelajaran merupakan salah satu cara penerapan pembelajaran abad 21 dimana pembelajaran tidak berpusat lagi kepada guru (teacher centered), namun lebih berpusat pada peserta didik (student centered). Pembelajaran abad 21 ini peserta didik ditekankan pada 4C (*creativity, critical thinking, communication, and collaboration*). Peserta didik harus kreatif, berfikir kritis, bekerja sama, dan menjalin komunikasi yang baik antar sesama teman dan juga guru. Sehingga, ketika peserta didik lulus atau menamatkan pendidikannya, mereka dapat terjun ke lapangan dengan mempunyai karakter dan keterampilan serta wawasan yang lebih baik.

Dalam dunia kerja sekarang ini, ada tiga kemampuan umum yang sangat diperlukan untuk semua jenis pekerjaan pada masa yang akan datang, adalah:

- a. Kemampuan problem solving kompleks
- b. Kemampuan social, dan
- c. Kemampuan proses

Kemampuan-kemampuan di atas sejalan dengan empat kecakapan yang diharapkan dikuasai oleh generasi masa depan yang dikenal dengan 4C (*creativity, critical thinking, communication, and collaboration*) tersebut di atas. Berikut sedikit pembahasan tentang 4C:

1. Kreativitas (*Creativity*)

Kreatifitas adalah kemampuan untuk menggunakan imajinasi atau ide-ide orisinal untuk menciptakan sesuatu. Pada umumnya orang menganggap kreativitas itu berhubungan dengan penulis, musisi, pelukis, atau pemahat, dan lain sebagainya. Dalam kenyataan, kreativitas adalah kekuatan yang dimiliki semua manusia. Setiap kali kita berhasil menemukan koneksi antara hal-hal yang tampaknya tidak terkait dan menggunakan koneksi itu untuk mengembangkan sesuatu yang baru yaitu kreativitas. Lebih rincinya kreativitas itu adalah:

a) Sebuah kemampuan

Kreativitas adalah kemampuan untuk membayangkan atau menciptakan sesuatu yang baru.

b) Sebuah sikap

Kreativitas juga merupakan sikap: kemampuan untuk menerima perubahan dan kebaruan, kesediaan untuk bermain dengan ide dan kemungkinan, fleksibilitas pandangan, kebiasaan menikmati yang baik, sambil mencari cara untuk memperbaikinya.

c) Sebuah proses

Orang kreatif bekerja keras dan terus-menerus meningkatkan ide dan solusi, dengan melakukan perubahan dan perbaikan bertahap pada karya mereka.

2. Keterampilan berpikir kritis (*Critical Thinking Skills*)

Berpikir kritis merupakan kemampuan untuk berpikir jernih dan rasional, yang meliputi kemampuan untuk berpikir reflektif dan independen. Seorang pemikir kritis mampu menyimpulkan dari apa yang diketahuinya, dan mengetahui cara memanfaatkan informasi untuk memecahkan masalah, dan mencari sumber-sumber informasi yang relevan untuk dirinya. Berpikir kritis tidak sama dengan sikap argumentatif atau mengecam orang lain. Berpikir kritis sangat penting dilatih untuk peserta didik karena:

- a) Berpikir kritis merupakan keterampilan universal
- b) Berpikir kritis sangat penting bagi seseorang yang hidup di abad ke 21
- c) Berpikir kritis meningkatkan keterampilan verbal dan analitik
- d) Berpikir kritis meningkatkan kreativitas
- e) Berpikir kritis penting untuk refleksi diri

3. Keterampilan berkomunikasi (*Communication*)

Menurut KBBI (2012), komunikasi diartikan sebagai pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

Jenis-jenis komunikasi ini meliputi:

- a) Komunikasi verbal yaitu Komunikasi dengan menggunakan kata- kata (verbal lisan dan verbal tulisan)
- b) Komunikasi non verbal yaitu komunikasi tanpa menggunakan kata-kata atau pesan-pesan yang dinyatakan lewat saran

Kemampuan komunikasi siswa abad 21 (Trilling & Fadel, 2009) mengartikulasikan pemikiran dan ide secara efektif menggunakan lisan, tulisan dan keterampilan komunikasi nonverbal dalam berbagai bentuk dan konteks;

- a) Mendengarkan secara efektif untuk menguraikan makna, termasuk pengetahuan, nilai-nilai, sikap dan minat;
- b) Menggunakan komunikasi untuk berbagai tujuan (Misalnya : Untuk memberi informasi, menginstruksikan, memotivasi dan membujuk);
- c) Memanfaatkan berbagai media dan teknologi dan tahu cara menilai keefektifannya sebagai prioritas dan menilai dampaknya;
- d) Berkomunikasi secara efektif di lingkungan yang beragam (multibahasa)

4. Kemampuan berkolaborasi (*Collaborative*)

Kolaborasi diartikan sebagai "*the skills of teamwork, working in groups, and working cooperatively with others*" (Handsley, 2011 :1). Pembelajaran Kolaboratif adalah suatu pendekatan mengajar yang melibatkan kelompok siswa untuk menyelesaikan masalah atau menghasilkan produk (MacGregor, J.T., 1990). Peserta didik dapat bekerja sama dalam sebuah kelompok dalam memecahkan permasalahan yang ditemukan (Bialek & Fadel, 2015). Jadi Kemampuan berkolaborasi atau bekerja sama, saling bersinergi, beradaptasi dalam berbagai peran dan tanggungjawab; bekerja secara produktif dengan yang lain; menempatkan empati pada tempatnya; menghormati perspektif berbeda.

Kemampuan kolaborasi siswa abad 21 harus ; (a) Menunjukkan kemampuan bekerja secara efektif dengan berbagai kelompok; (b) Melatih keluwesan dan kesediaan membantu dalam berkompromi mencapai tujuan bersama; (c) Setiap anggota merasa dirinya adalah milik kelompok dan bertanggung jawab terhadap kelompoknya.

Conclusion

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya maka dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran Project Based Learning dapat meningkatkan kemampuan belajar peserta didik dalam Pembelajaran bahasa Inggris tentang teks Prosedur dan layak dijadikan *best practice* pembelajaran berorientasi HOTS dan pembelajaran abad 21 karena dapat membentuk perilaku saintifik, sosial, serta mengembangkan rasa ingin tahu bahkan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam melakukan transfer pengetahuan, berpikir kritis, kolaborasi, dan pemecahan masalah.
2. Model-model pembelajaran yang inovatif, kreatif, dan mendorong peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran sangat dituntut dalam pembelajaran abad 21 dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dan mengembangkan budaya literasi.
3. Kegiatan pembelajaran yang berkolaborasi dengan mata pelajaran lain menjadi daya tarik peserta didik dan juga menjadi tantangan mereka dalam menyiapkan bahasa Inggris sesuai dengan proyek yang dibuat.

Reference

- Ariyana dkk. 2019. *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*. Jakarta. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hardiyanto, 2019. *Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) Melalui Peningkatan Kompetensi Pembelajaran (PKP) Berbasis Zonasi Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, Dan Kesehatan (Pjok) Sekolah Dasar (SD) Permainan Kasti*, Jakarta. Direktorat Pembinaan Guru Pendidikan Dasar Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2015). Bahasa Inggris "Think Globally Act Locally". Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2018). *Prakarya*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Setiawati dkk. *Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) Melalui Peningkatan Kompetensi Pembelajaran (PKP) Berbasis Zonasi Buku Penilaian Berorientasi Higher Order Thinking Skills*. Jakarta. Direktorat Pembinaan Guru Pendidikan Dasar Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Silabus Bahasa Inggris Kelas XI